

**BARON DAUD DI MENARA LOJI**  
**(Analisis Wacana Mengenai Kehidupan Sosial Orang Cilayung dan Cileles**  
**Jatinangor Sumedang Jawa Barat)**

**Oleh:**

Samson CMS<sup>1</sup> Prijana<sup>2</sup> Fitri Perdana<sup>3</sup>  
Universitas Padjadjaran

[Samsoncms97@gmail.com](mailto:Samsoncms97@gmail.com)<sup>1</sup>, [prijanafikom@gmail.com](mailto:prijanafikom@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[peet\\_lithuania79@ymail.com](mailto:peet_lithuania79@ymail.com)<sup>3</sup>

---

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang Cilayung dan Cileles, dan semangat Baron Daud di menara Loji. Metode penelitian: analisis wacana (*discourse analysis*). Hasil penelitian: Interaksi sosial orang Cilayung dan Cileles dengan pihak kampus masih belum optimal. Faktor pendidikan dan kondisi ekonomi orang Cilayung dan Cileles masih menjadi kendala dalam melangsungkan interaksinya. Kesimpulan: Baron Daud di menara Loji Jatinangor merupakan saksi adanya interaksi sosial antara penguasa tanah perkebunan karet di zaman Belanda dengan orang-orang Cilayung dan Cileles sebagai pekerja perkebunan. Interaksi sosial mereka berlangsung dengan baik.

Kata Kunci: Baron Daud, *Discourse Analysis*, Interaksi Sosial, Menara Loji, Penguasa, Perkebunan Karet.

---

**PENDAHULUAN**

Pemandangan yang biasa saja tatkala sekelompok orang melakukan tindakan menebang pohon di area kampus Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Modus mereka itu menunjukkan pola tindakan berulang. Mereka memiliki keberanian tanpa beban, seolah tak ada rasa *pakewuh* ketika menebang pohon bukan miliknya. Mereka cukup leluasa dan merasa aman ketika melakukan tindakan menebang pohon. Mereka tahu betul dan menyadari bahwa pohon area kampus bukan miliknya, tak seorangpun diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa tindakannya salah. Tindakan demikian yang mendorong ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian, yang melatarbelakangi (*beyond the activity*) kehidupan sosial masyarakat desa Cilayung dan Leles, Jatinangor.

Bisa kita dibayangkan, pohon yang sengaja ditanam kala itu sudah tumbuh besar, namun karena ulah kesengajaan, seketika tumbang dalam waktu yang cepat. Mereka itu cukup *permisi* pada ‘petani penggarap’, bukan minta pada pihak pemilik. Sungguh pemandangan yang ganjil menurut akal sehat, seorang ‘petani penggarap’ yang notabene merupakan ‘tamu tak diundang’ memiliki kuasa atas lahan dan pohon. Fenomena demikian tidak hanya berlaku di area kampus, tapi juga berlaku di seputar jatinangor. Misalnya, sebuah area kebon kelapa yang notabene memiliki penjaga kebon, mereka itu tanpa ada rasa *pakewuh*, tanpa *permisi*, pada Si penjaga kebon, mereka bisa dengan leluasa memanjat mengambil kelapa. Jikapun tindakan mereka diketahui oleh Si penjaga kebon, mereka cukup mengatakan *menta* (minta), lalu pergi begitu saja tanpa ada rasa bersalah.



Gambar 1. Mr. Baron Daud

Fenomena sosial demikian itu sudah lama berlangsung di seputar Jatinangor, bahkan berlaku juga pada lingkungan lainnya di seputar kampus Jatinangor. Kondisi kehidupan sosial seperti demikian, dalam pandangan sosiolog dipahami sebagai suatu kondisi sosial yang memiliki tingkat interaksi sosial yang sering disebut *isolation*, yakni suatu kehidupan terasing biasanya ditandai oleh suatu ketidakmampuan masyarakat untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain (Soekanto,1982). Kehidupan sosial masyarakat Cilayung dan Leles yang secara geografis memang cukup terisolir itu memiliki ketidakmampuan berinteraksi sosial. Sehingga perilaku mereka selama ini sering dianggap ‘ganjil’.

Kalau kita tengok kebelakang sejenak (*a historical*) wilayah utara kampus, konon dahulu (di zaman Belanda) merupakan area perkebunan karet yang memiliki nilai produktif. Orang seputar Jatinangor, konon adalah orang-orang yang berasal dari Garut dan sekitarnya. Mereka datang dan tinggal di dekat area perkebunan, atau yang sekarang kita kenal dengan kampung Cilayung dan Leles. Mereka hidup sebagai pekerja harian lepas di perkebunan karet, yang kala itu dimotori oleh seorang tokoh berketurunan Belanda yang terkenal yang bernama Baron Daud, yang sekarang bisa kita lihat di menara Loji, Jatinangor. Tokoh Baron Daud sepertinya tak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Cilayung dan Leles. Ikatan emosional mereka masih tampak terlihat, tertanam kuat, terwariskan (*culture determinism*) di dalam diri orang Cilayung dan Leles. Kobaran semangat Baron Daud masih melekat dalam dirinya, seolah ada di menara Loji Jatinangor.



Gambar 2. MenaraLoji

Tindakan penebangan pohon di wilayah utara kampus Jatinangor tidaklah cukup diselesaikan melalui pendekatan fungsional. Diakui atau tidak, bahwa tidak semua orang yang bertempat tinggal di dekat wilayah utara kampus berpandangan struktural determinism. Namun persoalannya, mereka para pelaku yang sering melakukan tindakan penebangan pohon memiliki perilaku yang berkaitan dengan struktural determinism.

Faktor lain yang turut memberi kontribusi munculnya tindakan penebangan pohon adalah perubahan fungsi lahan. Sediakala mereka dapat hidup dan berkehidupan sosial dengan melakukan aktivitas di lahan perkebunan karet. Tempat tinggal mereka menjadi satu kesatuan dengan wilayah perkebunan, tidak ada benteng pemisah antara tempat tinggal dengan area perkebunan (area produktif). Mereka bebas keluar masuk perkebunan untuk beraktivitas produktif, bukan tindakan nebang pohon seperti yang terlihat sekarang. Mereka sepertinya kurang mengenal konsep kepemilikan lahan. Mereka hanya kenal dengan aktivitas produktif yang sudah dilakukan secara turun temurun (*determinism*) di lahan dekat tempat tinggalnya.



Akses masuk (warga) ke kawasan Kampus Unpad Jatinangor dapat diakses dari segala arah dan sarana yang tersedia



Gambar 3. Denah Kampus Unpad Jatinangor

Persoalannya: saat ini lahan terdekat dengan tempat tinggal mereka itu adalah area kampus Jatinangor yang *notabene* statusnya milik kampus, dengan benteng pagardan pintu masuk terbuka. Pertanyaan: apakah lahan yang sekarang milik kampus masih memiliki nilai produktif, seperti dongeng leluhurnya? Karena itu kita perlu cermati fenomena ‘petani penggarap’ lahan area kampus. Mereka ini seperti ‘tamuk tak diundang’ yang memiliki peran ganda, yakni sebagai ‘petani penggarap’ dan ‘penguasa pohon’. Peran menguasai pohon seputar lahan garapan, sesungguhnya merupakan naluri sosial, yang memperoleh pengakuan kolektif atau yang sering kita dengar dengan sebutan ‘penjaga kebon’. Pengakuan sosial seperti itu berkemungkinan menjadi pola sosial yang determinism. Kondisi semacam ini, jika terjadi pembiaran lahan akan membuka peluang bagi penguatan pengakuan petani penggarap oleh masyarakat sekitarnya. Jika demikian, maka ‘tamuk tak diundang’ akan

menjadi persoalan rumit dan berdampak sosial. Persoalan ‘petani penggarap’ perlu memperoleh perhatian khusus. Komunikasi yang intensif dengan mereka sangatlah penting. Jika terjadi permasalahan dengan ‘petani penggarap’, tidak menutup kemungkinan bisa berkembang menjadi persoalan kolektif (*social collective-magnet*), bukan karena mereka memiliki ikatan tempat tinggal yang sama, tetapi akan muncul api semangat membela kelompok marginal, yang saat ini jumlahnya mencapai 2,78% dari jumlah penduduk (sumber: monografi desa, 2013).

Adapun rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Sejauhmana gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Cilayung dan Cileles, dan dampaknya terhadap lingkungan sosial seputar Jatinangor.
2. Sejauhmana semangat Baron Daud yang ada di menara Loji terpancar pada diri orang Cilayung dan Cileles.

Sedangkan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. untuk mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Cilayung dan Cileles, dan dampaknya terhadap lingkungan sosial seputar Jatinangor.
2. Untuk mengetahui semangat Baron Daud yang ada di menara Loji, yang terpancar pada diri orang Cilayung dan Cileles.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah *discourse analysis*, yakni segala macam hal yang berkaitan dengan *statement* (dalam bentuk kata-kata atau tulisan). Discourse analysis atau yang juga kita kenal sebagai analisis wacana tidak hanya dikenal sebagai bentuk ujaran saja, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Haugen dalam Purwoko (2008) mengatakan bahwa bahasa tulis merupakan turunan dari bahasa lisan yang sudah diedit, dianalisis, mungkin ditangguhkan, dan distabilisasikan. Oleh karena itu tulisan bisa juga dianggap sebagai wacana (*discourse*), karena paling tidak mencerminkan adanya interaksi. Sebelumnya Morris (1980) juga pernah mengatakan bahwa wacana (*discourse*) bisa juga dikaitkan dengan gaya bercerita.

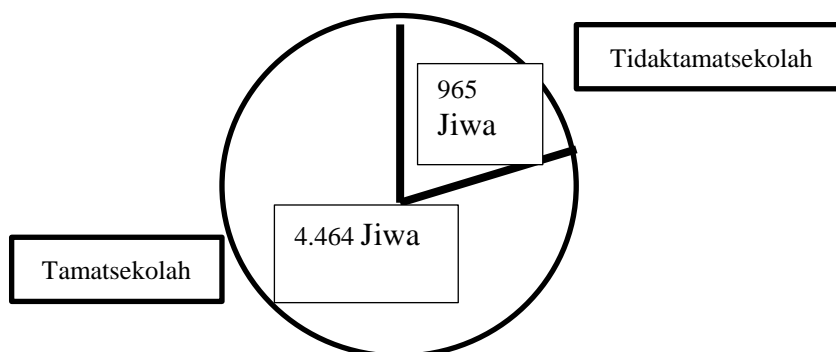
Metode sampling yang digunakan dalam penelitian adalah sampling non-peluang (*nonprobability*), yakni *snowball sampling*. Disini yang dimaksud *snowball sampling* adalah sebuah metode sampling yang proses pengambilan sampelnya (n) dengan cara sambung menyambung informasi dari unit satu dengan unit yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan unit yang ukurannya (*size of sample*) dianggap cukup representatif (Prijana, 2005).

## **HASIL Penelitian**

1. Gambaran Starta Pendidikan, Cilayung dan Cileles.

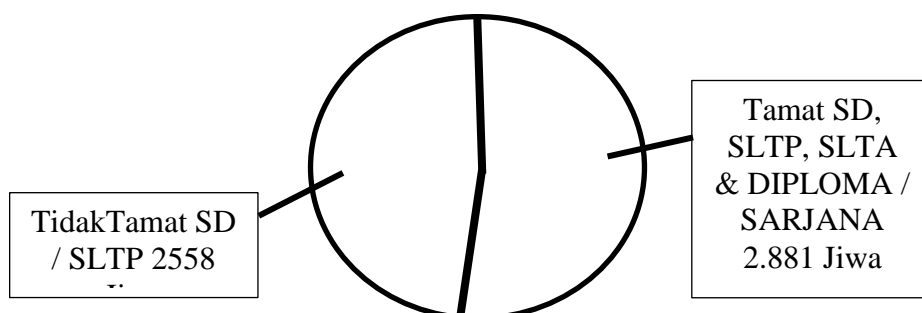
Jumlah penduduk Desa Cilayung mencapai 5429 (limaribu empatratus duapuluh sembilan) jiwa atau 1607 (seribu enam ratus tujuh) kepala keluarga yang tersebar di 11 RW. Mereka yang belum sekolah berjumlah 965 (sembilanratus enam puluh lima) orang atau 17,77%. Mereka yang belum tamat SD/SLTP mencapai 2558 (dua ribu lima ratus lima puluh delapan) orang atau 47,11%. Mereka yang sudah tamat SD/SLTP mencapai 1093 (seribu sembilan puluh tiga) orang atau 20,13%; Mereka yang sudah tamat SLTA berjumlah 670 (enam ratus tujuh puluh) orang atau 12,34% ; Mereka yang berpendidikan diploma/sarjana berjumlah 189 (seratus delapanpuluh sembilan) orang atau 3,48%. Mereka yang masih berstatus pelajar berjumlah 929 (sembilan ratus duap uluh sembilan) orang atau 17,11% (Sumber: Monografi desa, 2013).

Jumlah Penduduk yang Sekolah  
N = 5.429 Jiwa



Dari angka-angka tersebut, mereka yang tidak sekolah dan tidak tamat SD mencapai 2430 (dua ribu empat ratus tiga puluh) orang atau 44,75%. Jika ditambahkan dengan mereka yang tamat SD/SLTP jumlahnya mencapai 63,89%. Sementara mereka yang tamat SLTA dan yang berpendidikan diploma/sarjana hanya mencapai 15,82%. Sisanya berstatus pelajar, rumah tangga, anak-anak dan manula, yang persentasenya berkisar 20,29%.

Jumlah Penduduk yang Belum Tamat Sekolah



Gambaran yang hampir sama ditunjukkan Cileles, yang memiliki jumlah penduduk 5027 (limaribu duapuluh tujuh) atau 1526 KK, dengan hunian tinggal 1467 (seribu empat ratus enam puluh tujuh) rumah. Mereka yang tidak sekolah dan putus sekolah persentasenya mendekati sama dengan Cilayung. Sehingga potret Cilayung berlaku juga untuk Cileles.

2. Kondisi Ekonomi Dan Jenis Pekerjaan, Cilayung dan Cileles.

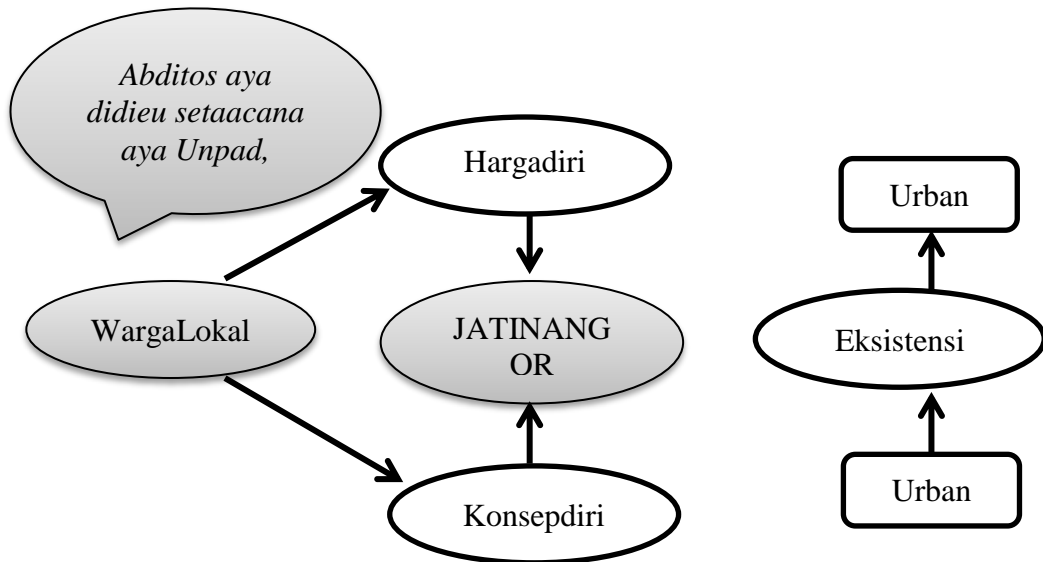
Jika jumlah penduduk Cilayung dikaitkan dengan perihal kondisi ekonomi dan pekerjaan, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau serabutan mencapai 1129 jiwa atau 20,79%. Angka tersebut hampir sebanding dengan jumlah mereka yang menyatakan pekerjaannya wiraswasta yang mencapai 20,11%. Sesungguhnya mereka yang menyatakan pekerjaan serabutan dan wiraswasta memiliki arti/maksud yang sama, yakni bekerja tidak tetap. Jadi jika angka tersebut digabungkan, maka mereka yang bekerja tidak tetap mencapai 40,90%. Prosentase angka ini hampir mendekati angka mereka yang tidak sekolah dan putus sekolah, yakni 44,75%.

Mereka yang bekerja sebagai petani dan buruh mencapai 7,64%. Jika jumlah mereka yang bekerja serabutan digabungkan dengan jumlah mereka yang bekerja sebagai buruh tani, maka akan mencapai 48,55% atau hampir separo penduduknya memiliki rawan pendapatan (*risk of income*). Sementara mereka memiliki kewajiban menopang kehidupan rumah tangga yang mencapai 41,81%. Karena itu Cilayung dan Cileles memiliki kehidupan sosial dengan tingkat kerawanan tinggi (*social high-risk*) dan berdampak luas terhadap lingkungan geografisnya.

3. Baron Daud di Menara Loji, Jatinangor

Terpancar jelas dalam kata-kata (*discourse*) yang diucapkan orang Cilayung dan Cileles saat mereka *mentok* menghadapi penegak hukum karena tindakan pidana menebang pohon di area kampus: *'abdi tos aya didieuk setaacana aya Unpad, karuhun abdi oge aya didieuk'*. Suatu ikatan emosional yang tertanam kuat di dalam diri mereka (*culture determinism*) yang seolah meluluh-lantakkan tindak pidananya.

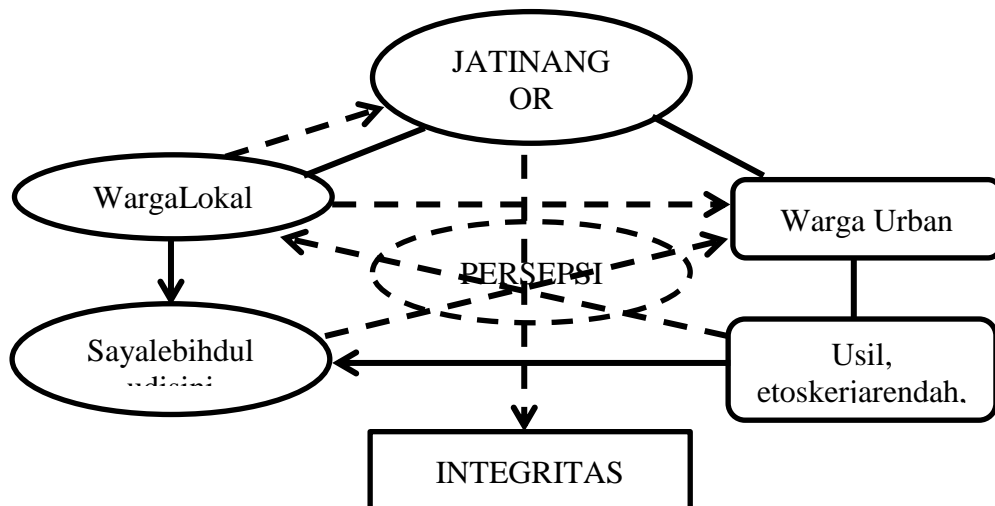
Semangat Baron Daud



Inilah yang kalau boleh dinamakan sebagai semangat Baron Daud di menara Loji. Baron Daud adalah seorang tokoh berketurunan Belanda yang pernah singgah dan meninggal di Jatinangor. Ia adalah sang penguasa perkebunan karet (yang sekarang area kampus), yang cukup lama berinteraksi dengan para leluhur orang-orang Cilayung dan Cileles.

Kalimat yang diucapkan orang Cilayung ataupun Cileles seperti, *'abdi tos aya didieuk setaacana aya Unpad'* menunjukkan bahwa mereka mempertegas dirinya orang asli, dan keturunan orang setempat. Apapun yang ia perbuat seolah bukan suatu yang salah. Area lingkungannya pernah memberi kehidupan yang baik dan kita itu keluarga: *'karuhun abdi oge aya didieuk'*.

Persepsi Warga Jatinangor



Begitulah semangat Baron Daud, semangat mengabdikan padanya sang penguasa perkebunan karet Jatinangor. Interaksi sosial kala itu, mereka bangun cukup baik, Baron Daud dengan orang Cilayung dan Cileles. Kehadiran Unpad diharapkan juga baik kepadanya, kita adalah keluarga. Disini menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi masih belum cukup terbangun dengan baik, walau sudah hampir 40 (empat puluh) tahun berdampingan dan berkehidupan sosial.

## **PENUTUP**

1. Hampir separo penduduk desa Cilayung dan Cileles (44,75%) tidak bersekolah dan tidak tamat SD. Jika ditambahkan dengan mereka yang tamat pendidikan SD/SLTP jumlahnya mencapai 63,89% atau melebihi separo jumlah penduduk, berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan mereka ini diduga berkorelasi dengan jenis pekerjaannya, yakni bekerja serabutan, dan berpendapatan tidak tetap. Karenanya mereka itu memiliki kehidupan sosial dengan tingkat kerawanan tinggi (*social high-risk*) dan berdampak luas terhadap lingkungan geografisnya, termasuk area kampus.
2. Gap interaksi sosial orang-orang Cilayung dan Cileles dengan pihak kampus membuat mereka masih merasa terisolasi (*isolation*). Sementara mereka merasa orang yang terlebih dahulu berkehidupan sosial di Jatinangor. Kehadiran kampus yang menggantikan area perkebunan karet membuat kehidupan mereka semakin berat. Mereka tidak dapat lagi berkehidupan produktif seperti yang pernah dialami leluhurnya, yakni berkebun karet. Sementara merubah aktivitas produktif dari berkebun menjadi bertani bukan hal yang mudah. Mereka harus belajar dari nol, memulai dari awal kembali. Karenanya jumlah petani di daerah Cilayung dan Cileles relatif kecil, hanya mencapai 7,64%. Prosentase yang relatif kecil ini adalah angka yang tidak biasanya terjadi di wilayah penduduk desa Jawa Barat (dimana jumlah petani umumnya besar).
3. Baron Daud di menara Loji merupakan bukti yang tak terbantahkan adanya kehidupan sosial masyarakat sebelum hadirnya kampus yang merupakan sentral dari kehidupan sosial di wilayah Jatinangor. Semangatnya tetap membara seolah menunjuk pada '*nasionalisme*'. Baron Daud telah menciptakan identitas orang Cilayung dan Cileles sebagai penduduk asli Jatinangor.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Giddens, A. & Turner, Jonathan H. (1987). *Social Theory Today*. Alih bahasa: Santoso, Y. (2008). Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hutchinson, J. & Smith, A. D. (1996). *Ethnicity*. New York: Oxford university press.
- Purwoko, H. (2008). *Discourse analysis*. Jakarta, PT. Indeks.
- Prijana & Semendison (2005). *Metode sampling terapan*. Bandung, humaniora.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. Alih bahasa: Pasaribu, S. dkk. (2012). Teori sosiologi. Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta, CV. Rajawali.
- Morris, D. (1980). *Manwaching: a field guide to human behavior*. London, Triad Panther.